

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GEO-STAR TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR SPASIAL SISWA PADA MATERI PETA DI KELAS X SMA NEGERI 1
IX KOTO SUNGAI LASI**

Nidia Oktafiani¹, Yurni Suasti²

^{1,2} Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Padang

[1nidyaoktaviani1@gmail.com](mailto:nidyaoktaviani1@gmail.com), [2yurnisuasti@fis.unp.ac.id](mailto:yurnisuasti@fis.unp.ac.id),

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the Geo-STAR learning model on students' spatial thinking at SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi. The research method used in this study was the Quasi-Experimental Method with a Nonequivalent Control Group Design. The sample in this study consisted of students in class X.E3 as the experimental class, which was given treatment using the Geo-STAR model. Spatial thinking data were collected through tests and analyzed using the T-test. The results of the study showed that there was an effect of the Geo-STAR learning model on the spatial thinking of students in class X.E3, with the experimental class's posttest average of 85 being higher than the control class's average of 76. The results of the T-test showed a significance level (Sig.) of 0.000; since the significance value is smaller than 0.05 ($0.000 < 0.05$), H_0 is rejected and H_a is accepted. Keywords: Geo-STAR Learning Model, Map, Spatial Thinking.

Keywords: Geo-STAR Learning Model, Map, Spatial Thinking

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran Geo-STAR terhadap berpikir spasial peserta didik di SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Eksperimen Semu (Quasi Eksperimen) dengan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X.E3 sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model Geo-STAR. Data berpikir spasial diambil melalui tes dan dianalisis menggunakan uji T. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran Geo-STAR terhadap berpikir spasial siswa kelas X.E3 dengan rata-rata Posttest kelas eksperimen sebesar 85 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 76. Hasil uji T menunjukkan taraf signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Geo-STAR, Peta, Berpikir Spasial

A. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya membutuhkan kemampuan untuk mengenal dan memahami lingkungan sekitarnya guna menunjang

keberlangsungan hidup. Kemampuan tersebut tidak terlepas dari pemahaman terhadap ruang, tempat, dan hubungan antarruang. Dalam konteks pendidikan, geografi

merupakan salah satu mata pelajaran yang secara khusus mengkaji fenomena geosfer melalui pendekatan keruangan (spasial), kelingkungan, dan kewilayahan. Sejalan dengan implementasi kurikulum deep learning, proses pembelajaran dituntut mampu menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan teknologi, serta mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu tujuan strategis pembelajaran geografi adalah mengembangkan kemampuan berpikir spasial siswa, yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Novita, dkk. (2020) menyatakan bahwa berpikir spasial mencakup kemampuan memberikan penjelasan, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, berasumsi, menggambarkan, menggunakan strategi, membuat konsep, serta menganalisis argumen.

National Research Council (2005) mendefinisikan berpikir spasial sebagai kombinasi konstruktif dari tiga komponen utama, yaitu konsep ruang, alat representasi, dan proses penalaran. Medani (2022) menegaskan bahwa berpikir spasial membantu siswa dalam melihat, menganalisis, mendeskripsikan, serta mengambil keputusan terkait lokasi, jarak, arah, dan prediksi. Kemampuan ini berperan penting dalam menganalisis pola, bentuk, ukuran, arah, serta hubungan antarruang untuk memecahkan berbagai permasalahan geografis (Setiawan, 2016). Materi peta merupakan salah satu materi dasar yang menuntut penguasaan kemampuan tersebut, karena menjadi fondasi bagi pemahaman materi geografi lain seperti SIG, penginderaan jauh, dinamika kependudukan, hingga mitigasi bencana.

Namun demikian, implementasi model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa masih belum optimal diterapkan di sekolah. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru geografi di SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi menunjukkan bahwa

pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan diskusi sederhana, sehingga siswa cenderung pasif. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya model pembelajaran aktif, minimnya pemanfaatan teknologi, serta terbatasnya kegiatan eksplorasi konsep geografi secara langsung.

Salah satu alternatif solusi adalah model pembelajaran Geo-STAR. Model pembelajaran Geo-STAR yaitu model berbasis teknologi geospasial yang dirancang untuk memperkuat kemampuan berpikir spasial siswa melalui eksplorasi data, analisis berbasis bukti, dan argumentasi spasial terstruktur (Suasti, dkk., 2025). Model ini menempatkan teknologi geospasial sebagai sarana utama pembelajaran bukan sekadar alat bantu visual, serta mendorong siswa berpikir kritis dan mandiri. Sintaks model pembelajaran Geo-STAR dikembangkan dengan mengadaptasi dari sintak model pembelajaran *Discovery Learning* agar lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran geografi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir spasial siswa. Sintaks model pembelajaran Geo-STAR ini terdiri atas enam sintaks

yaitu, *Rewarding Motivation Games, Spatial Exploration and Technology Enhanced Education, Active Spatial Data Collection, Spatial Data Analysis, Spatial Reasoning and Validation, Conclusion and Spatial Argumentation*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran Geo-STAR dalam pembelajaran geografi terhadap peningkatan kemampuan berpikir spasial siswa kelas X di SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini yaitu quasi experiment dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian ini adalah kelas X.E3 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 28 siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Geo-STAR.

Model pembelajaran Geo-Star terdiri dari enam sintak utama yaitu *Rewarding Motivation Games, Spatial Exploration and Technology Enhanced Education, Active Spatial*

Data Collection, Spatial Data Analysis, Spatial Reasoning and Validation, Conclusion and Spatial Argumentation.

Data berpikir spasial diambil melalui tes. Teknik Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi uji prasyarat (uji normalitas, uji homogenitas) uji hipotesisi (uji paired sample t-test) dan uji N-Gain dengan bantuan software IBM SPSS untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Geo-STAR.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

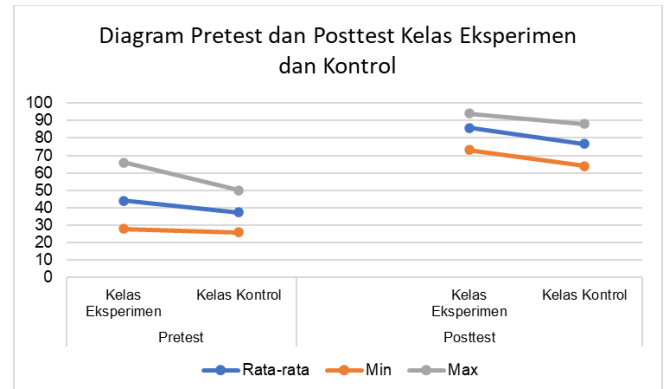
Berdasarkan hasil tes yang dilakukan di kelas eksperimen dan kontrol didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Tes Berpikir Spasial Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Nilai	Pretest		Posttest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	44,11	37,43	85,75	76,66
Min	28	26	73	64
Max	66	50	94	88

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa kemampuan berpikir spasial siswa berada jauh dari nilai KKM sebelum diberikan perlakuan. Setelah model pembelajaran Geo-STAR diterapkan pada kelas eksperimen terjadi

peningkatan hasil kemampuan berpikir spasial siswa. Hasil kemampuan berpikir spasial siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 diagram Hasil Tes Berpikir Spasial Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa pada kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil tes setelah diterapkannya model pembelajaran Geo-STAR.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sebaran data dalam sebuah kelompok berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 2 Hasil Kemampuan Berpikir Spasial Siswa dari Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov di Kelas Eksperimen dan Kontrol

Test of Normality				
Kemampuan Berpikir Spasial				
Hasil	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest

Statistic	0,933	0,961	0,945	0,937
df	30	30	28	28
Sig.	0,059	0,322	0,149	0,095

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas di atas dapat di lihat bahwa nilai signifikansi uji normalitas data pretest dan posttest menggunakan Shapiro Wilk pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini di buktikan dari hasil Perhitungan dari data pretest posttest kelas kontrol diperoleh hasil sig 0,059 > 0,05 dan 0,322 > 0,05. Sedangkan data pretest dan posttest kelas eksperimen diperoleh hasil 0,149 > 0,05 dan 0,095 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data pretest posttest kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan uji levene's test yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS dengan kriteria ketika nilai signifikan (sig) pada based on mean > 0.05 maka varian dikatakan homogen.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Leneve
Kemampuan Berpikir Spasial Siswa di Kelas
Eksperimen dan Kontrol

Test of Homogeneity of Variance				
Kemampuan Berpikir Spasial				
Kategori	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1,224	1	56	0,273
Based on Median	1,144	1	56	0,289
Based on Median and Mean with Adjusted df	1,144	1	55,964	0,289
Based on trimmed mean	1,329	1	56	0,254

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat pada bagian based on mean, nilai signifikan yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk posttest adalah 0.273 > 0,05. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut > 0.05 maka asumsi terpenuhi sehingga varian data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik yaitu Paired Sampel T-test. Uji ini mengetahui digunakan untuk perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest dalam kelas eksperimen. Analisis ini dilakukan karena perlakuan model Geo-STAR hanya diberikan pada kelas eksperimen. Kriteria pengujian hipotesis Paired Sample T-Test yaitu Jika taraf signifikansi (sig) < 0,05 maka terdapat perbedaan signifikan,

artinya terdapat peningkatan kemampuan berpikir spasial setelah perlakuan. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat peningkatan signifikan.

Hipotesis yang dimiliki adalah :

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan media peta terhadap berpikir spasial peserta didik

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan media peta terhadap berpikir spasial peserta didik

Dengan kriteria :

Jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis dengan Uji Paired Sample T Test Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Paired Sample Test		
Kategori	Kelas Eksperimen Pretest Dan Posttest	Kelas Kontrol Pretest Dan Posttest
mean	-41,643	-39,267
Std.deviation	7,573	7,287
Std.error mean	1,431	1,330
Lower	-44,579	-41,988
upper	-38,706	-36,546
T	-29,098	-29,515
Df	27	29
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, Nilai mean difference pada kelas eksperimen sebesar 41,643 menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah

penerapan model pembelajaran Geo-STAR. Dari hasil tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen. maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran Geo-STAR terhadap kemampuan berpikir spasial siswa.

3. Uji N-Gain (Efektivitas)

Uji N-gain bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan suatu metode atau perlakuan tertentu dalam penelitian eksperimen. Berikut hasil uji N-Gain.

Tabel 5 Hasil Uji N-Gain Tes Berpikir Spasial di Kelas Eksperimen

Descriptive Statistic			
Hasil Uji N-Gain (Efektivitas)			
Kategori	N-Gain_Skor	N-Gain_Persen	Valid N (listwise)
N	28	28	N
Minimum	0,63	62,50	
Maximum	0,85	85,19	
Mean	0,7517	75,1692	
Std. Deviation	0.06324	6,32386	

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain diatas, menunjukkan bahwa rata-rata N-gain score. Dari tabel descriptive statistics di atas untuk N-Gain persen nilai mean adalah cukup efektif. Artinya model pembelajaran Geo-STAR cukup efektif dalam

meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa kelas X.E 3.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Geo-STAR dalam pembelajaran geografi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir spasial siswa di SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa berpikir spasial bukan semata-mata kemampuan bawaan, melainkan keterampilan kognitif yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dan kontekstual (National Research Council, 2006). Sebagai suatu model yang menyusun tahapan belajar secara runtut mulai dari penumbuhan motivasi hingga penyusunan argumentasi berbasis data spasial, Geo-STAR memungkinkan siswa mengalami proses berpikir spasial secara utuh, bukan sekadar menerima informasi keruangan secara pasif.

Keberhasilan implementasi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh National Research Council (NRC) (2006), yang menegaskan bahwa berpikir spasial

(*spatial thinking*) bukan merupakan kemampuan bawaan yang bersifat statis, melainkan sebuah keterampilan kognitif yang dapat dilatih, dikembangkan, dan ditingkatkan secara signifikan melalui intervensi pembelajaran terstruktur dan penggunaan alat bantu spasial (seperti peta dan teknologi geospasial).

Model Geo-STAR mengakomodasi kebutuhan tersebut secara komprehensif. Melalui sintaks *Rewarding Motivation Games, Spatial Exploration and Technology Enhanced Education, Active Spatial Data Collection, Spatial Data Analysis, Spatial Reasoning and Validation, serta Conclusion and Spatial Argumentation*, siswa difasilitasi untuk berinteraksi langsung dengan data spasial dunia nyata.

Hal ini mendorong siswa untuk mengonseptualisasikan ruang, menggunakan representasi visual, dan melakukan penalaran logis keruangan secara aktif. Secara teoretis, berpikir spasial merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan pemahaman konsep spasial, penggunaan alat representasi, serta proses penalaran untuk memecahkan permasalahan berbasis ruang

(National Research Council, 2006). Dalam konteks pembelajaran geografi, kemampuan ini menjadi sangat penting karena hampir seluruh fenomena geografi berkaitan dengan aspek keruangan. Jo et al. (2010) menyatakan bahwa penggunaan alat representasi spasial dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi keruangan, menganalisis hubungan spasial, serta membuat keputusan berbasis konteks. Temuan ini diperkuat oleh Rahayu et al. (2022) yang menyatakan pembelajaran berbasis bahwa proyek berbantuan teknologi digital mampu meningkatkan keaktifan, kemandirian, serta pemahaman spasial siswa secara signifikan.

Hal ini juga sejalan dengan temuan Adzani dkk. (2023) yang menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan visual untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir spasial siswa SMA. Santoso (2022) juga mengungkapkan bahwa penggunaan Google Earth dalam pembelajaran geografi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa karena menyajikan citra satelit tiga dimensi

yang interaktif dan kontekstual. Selain itu, Dewi et al. (2021) menegaskan bahwa integrasi information dalam geospasial pembelajaran mampu membantu siswa memahami pola distribusi dan hubungan spasial secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, penerapan model Geo-STAR menegaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir spasial siswa tidak cukup hanya dengan menghadirkan teknologi geospasial di dalam kelas, tetapi juga memerlukan rancangan pembelajaran yang terstruktur agar siswa dapat mengalami keseluruhan proses berpikir spasial secara bermakna. Keterpaduan antara motivasi, eksplorasi teknologi, pengumpulan data, analisis, penalaran, dan argumentasi dalam satu model pembelajaran memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir spasial secara lebih komprehensif dibandingkan penggunaan media geospasial secara terpisah dan tidak terprogram.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran Geo-STAR mampu meningkatkan kemampuan berpikir spasial siswa

dalam pembelajaran geografi. Integrasi model pembelajaran Geo-STAR dalam pembelajaran geografi mampu mendorong siswa berpikir kritis dan analitis, serta membangun pemahaman spasial yang lebih mendalam. Model pembelajaran Geo-STAR menjadi salah satu alternatif model pembelajaran geografi yang relevan untuk mendukung penguatan kemampuan berpikir spasial serta kompetensi abad ke-21 di tingkat sekolah menengah atas.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Geo-STAR efektif diterapkan dalam pembelajaran geografi dan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir spasial siswa kelas X, khususnya pada materi peta di SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi. Model pembelajaran Geo-STAR direkomendasikan untuk digunakan secara berkelanjutan dalam pembelajaran geografi sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif. Proses pembelajaran yang menekankan eksplorasi dan interaksi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar mengembangkan siswa serta keterampilan berpikir

tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Dengan demikian, model pembelajaran Geo-STAR direkomendasikan untuk digunakan secara berkelanjutan dalam pembelajaran geografi sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif. Penerapan model pembelajaran Geo-STAR diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung penguatan kemampuan berpikir spasial siswa secara optimal.

Guru diharapkan memanfaatkan alokasi waktu belajar secara matang dalam melaksanakan model pembelajaran ini agar setiap sintaks dapat terlaksana secara optimal. Dalam melaksanakan model pembelajaran Geo-STAR di kelas guru tidak harus memakai seluruh sintaks dalam satu kali pertemuan tapi bisa membaginya dalam beberapa kali pertemuan. Pihak sekolah juga disarankan memberikan dukungan terhadap penerapan model pembelajaran berbasis teknologi seperti Geo-STAR melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti akses internet yang stabil, perangkat pendukung

pembelajaran, serta media digital yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, N., Setyasih, I., & Ningrum, M. V. R. (2023). Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA Negeri di Kota Balikpapan. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v4i1.1687>
- Bednarz, S. W., & van der Schee, J. (2006). Europe and the United States: New perspectives on geographic education. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 15(3), 203-205
- Dewi, Y. K. S., Handoyo, B., & Purwanto, P. (2021). Model problem based learning dengan geospasial information: Implementasi dalam pembelajaran Geografi dengan untuk kemampuan spatial thinking. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 388–398. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p388-398>
- Jo, I., Bednarz, S., & Metoyer, S. (2010). Selecting and designing questions to facilitate spatial thinking. *Geography Teacher*, 7(2), 49–55. <https://doi.org/10.1080/19338341.2010.510779>
- National Research Council (NRC). (2006). *Learning to Think Spatially: GIS as a Support System in the K-12 Curriculum*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Novita, L. D., Sakardi, & Maksum, A. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui group investigation dalam pembelajaran IPS SD. *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 1–16.
- Rahayu, S. T., Handoyo, B., & Rosyida, F. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir spasial siswa melalui penerapan Project Based Learning dengan menggunakan platform google classroom. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(1), 68–80. <https://doi.org/10.17977/um063v2i1p68-80>
- Santoso, A. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Google Earth Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 152–162. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i2.5998>
- Setiawan, I. (2016). Peran sistem informasi geografis (SIG) dalam meningkatkan kemampuan berpikir spasial. *Jurnal Geografi Gea*, 15(1).
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). N-gain vs stacking. *Jurnal*, 4.
- Viona, & Ahyuni. (2024). 1018.+Viona+30487-30492 (1). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 30487–30492.
- Zahra Putri Medani, et al. (2022). Pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing berbantuan Google My Maps terhadap kemampuan berpikir spasial siswa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 535